

ESTETIKA SIMBOLIK PUSPA KARSA DALAM NOVEL AROMA KARSA KARYA DEWI LESTARI

Siti Khoirotun Nisak

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071038@unisma.ac.id

Abstrak: Karya sastra adalah tiruan kehidupan nyata, lalu ditulis dan dikembangkan menjadi karya sastra. Bahasa adalah sebagai media utama dalam menulis karya sastra. Simbol dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan gagasan pengarang. Ilmu yang mengkaji simbol disebut dengan semiotika. Barthes berpendapat bahwa pembaca memiliki kebebasan dalam menentukan simbol-simbol dalam karya sastra. Novel *Aroma Karsa* adalah novel yang tidak dijelaskan secara visual, namun melalui indra penciuman. Novel *Aroma Karsa* menceritakan satu wujud yang dapat mengubah dunia yaitu Puspa Karsa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi estetika simbolik Puspa Karsa yang terdapat pada novel.

Kata Kunci: Karya sastra, Estetika, Simbol

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Wicaksono (2017:1), berpendapat bahwa karya sastra berasal dari kehidupan masyarakat dan bahasa sebagai media utamanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bagian dari kehidupan yang diabadikan pengarang dari sebuah pemikiran, kejadian, dan bentuk peristiwa yang diamati. Kehidupan masyarakat yang diamati merupakan ide utama untuk menulis karya sastra.

Setiap karya sastra mengandung makna. Makna adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sejalan dengan pendapat Lantowa, dkk (2017:4), yang menjelaskan bahwa bahwa teks sastra secara keseluruhan mengandung tanda dan pembaca melakukan penafsiran dari tanda tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh simbol dalam karya sastra, pembaca harus membaca teks secara keseluruhan. Simbol tersebut terletak pada bahasanya, yaitu pada kalimat dan kata yang terdapat pada karya sastra.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif. Priyatni (2010:124), menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berasal dari Inggris pada abad ke 18. Novel menekankan pada pengalaman pengarang dan berdasarkan fakta. Novel adalah bentuk prosa yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Novel mengangkat kehidupan manusia dengan alur yang panjang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel ceritanya sangat kompleks, karena dalam novel terdiri dari unsur instrinsik yang meliputi: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan amanat. Unsur tersebut dikreasikan pengarang seolah seperti kehidupan nyata, namun bersifat imajinatif.

Karya sastra adalah hasil tiruan. Menurut Ratna (2015:7), mengemukakan bahwa hakikat karya sastra dikaitkan dengan keindahan disebut dengan artifisial. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan rekaan dari kehidupan. Pengarang mengangkat cerita hasil rekaan tersebut berdasarkan hal-hal yang dianggap menarik. Hasil rekaan tersebut dikembangkan pengarang melalui proses kreatif yang akan menjadi sebuah karya sastra.

Estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menulis karya sastra. Ratna (2015:141), berpendapat bahwa aspek-aspek keindahan karya sastra didominasi oleh gaya bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya adalah hal yang sangat penting dalam menulis karya sastra. Gaya bahasa digunakan untuk menegaskan gagasan agar cerita lebih menarik.

Perbedaan karya sastra dengan karya seni yang lain, yaitu karya seni yang lain dapat dilihat secara langsung. Sejalan dengan pendapat Junaedi (2021:28), yang menjelaskan bahwa unsur desain dalam karya seni terdiri dari garis, bangun, tekstur, warna, insensitas, ruang, dan waktu. Karya seni yang lain dapat dilihat sebagai objek visual. Lukisan, patung, taman, vas bunga dapat dipegang secara langsung.

Pengarang menuliskan nilai keindahan tidak secara langsung, namun melalui simbol. Simbol sebagai hal yang utama yang memahami makna yang ditulis. Ratna (2015:304), menjelaskan bahwa pengarang sebagai asal usul dari karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki pemahaman sendiri terhadap simbol yang ditulis. Pemahaman tersebut bersifat objektif. Pengarang menciptakan karya sastra sebagai bentuk kepuasan. Setelah karya sastra dibukukan, penilaian dalam karya sastra adalah tugas pembaca yang bersifat subjektif.

Analisis simbol dalam teks menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika digunakan untuk menganalisis gejala yang terdapat pada pesan teks. Sejalan dengan pendapat Barthes dalam (Nazaruddin, 2012:93) tanda semiologi adalah tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan dalam memaknai sebuah karya sastra berasal dari tanda-tanda yang telah disetujui dan saling berhubungan.

Menganalisis simbol dalam karya sastra diperlukan beberapa tahapan. Menurut Barthes dalam (Wesarkuni, 2017:10), menyatakan bahwa dalam analisisnya mengutamakan tiga hal, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertama yang mengungkapkan makna sebenarnya. Makna tersebut yang tidak memerlukan penafsiran. Konotasi adalah tingkat kedua yang maknanya memiliki arti lebih luas. Mitos adalah tingkat ketiga dibentuk dari konotasi yang paling sesuai dan dipercaya, karena terdapat pengaruh sosial budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini berfokus kepada (1) bentuk estetika simbolik Puspa Karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. (2) makna estetika simbolik Puspa Karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. (3) fungsi estetika simbolik Puspa Karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis tanda pada teks. Pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengacu pada pembaca. Data yang terdapat pada penelitian ini berupa teks, kalimat, dialog yang terdapat dalam novel. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Data pendukungnya berupa teori dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Gumilang, 2015:145), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai bahan pengalaman, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan teks, interaksional, dan visual.

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data dengan membaca secara keseluruhan dan mencatat hal-hal yang penting. Teknik ini menggunakan teknik baca catat. Sejalan dengan pendapat beberapa ahli, Yulismayanti & Harziko (2022:92), menyatakan bahwa teknik baca adalah membaca secara ulang dan cermat terhadap penelitian yang telah dipilih, dengan sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca secara keseluruhan, mencari dan mencatat bagian-bagian penting terkait estetika simbolik Puspa Karsa dalam novel *Aroma Karsa* dan mengkaitkannya dengan terori yang ada.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Zakariah (2020:37), mengemukakan pendapatnya sebagai berikut. Metode penelitian kualitatif yaitu peneliti berperan sebagai instrument dan pengumpul data. Instrumen selain manusia (angket, pedoman, wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat digunakan, tetapi tugasnya sebagai mendukung peneliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah bersifat wajib, karena peneliti harus berinteraksi terhadap penelitian yang akan diteliti. Instrumen penelitian ini menggunakan tabel dengan melakukan observasi berupa teks, kemudian melakukan pengamatan. Instrumen penelitian meliputi instrument penjaring data, pengumpulan data, dan klasifikasi data.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data. Pengecekan keabsahan data dihimpun dengan upaya mengecek dan membandingkan penggunaan dari berbagai sumber, metode, dan teori terkait. dengan cara membandingkan dari beberapa sumber, metode, dan teori yang terkait dengan penelitian ini. Teknik analisis data meliputi, identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap meliputi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Estetika Simbolik Puspa Karsa dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari

Kebebasan dalam memaknai karya sastra akan menimbulkan kebahagiaan dan kenikmatan. Sejalan dengan pendapat Barthes (dalam Ratna, 2015:114), yang menyatakan bahwa kebebasan dalam mengartikan karya sastra akan menimbulkan nilai yang lebih etis dan estetis. Pembaca dapat menentukan bentuk estetika simbolik yang terdapat pada karya sastra. Pembaca memiliki kebebasan dalam memaknai simbol yang ditulis pengarang melalui kata dan kalimat. Estetika simbolik yaitu, menentukan bentuk-bentuk simbol yang terdapat pada gaya bahasa. Simbol tidak terdapat dalam bahasa biasa, namun melalui penanda dan petanda.

Bentuk estetika simbolik direpresentasikan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari melalui 5 aspek, yaitu: hiperbola, asosiasi, repetisi, klimaks, dan preterito. Data yang telah diperoleh untuk menggambarkan bentuk estetika simbolik melalui ujaran tokoh, dialog tokoh, dan tindakan tokoh yang ada pada teks.

1.1 Hiperbola

Hiperbola adalah bentuk estetika simbolik yang petandanya lebih hebat. Dewi Lestari menuliskan Puspa Karsa sebagai wujud yang diagungkan. Sejalan dengan pendapat Kustayarini (2020:61), hiperbola adalah bentuk yang menegaskan suatu maksud lebih hebat dari kata yang digunakan.

(1) “Kelopak mata neneknya membuka dan bibirnya melepas senyum lemah. “Puspa Karsa,” ucapnya. Suara itu parau, tapi tidak lesu. ***Kilau matanya bahkan menandakan sebuah cerita besar akan bergulir.*** Raras mengenali semua gelagat itu dengan baik...”. (b.1 h.2 p.5)

Data tersebut sebagai gambaran Janirah yang berlebihan dalam menceritakan Puspa Karsa. Janirah menceritakan pengalamannya saat mengenal Puspa Karsa kepada Raras. Kutipan tersebut terdapat kata *kilau matanya* sebagai simbol dari penglihatan. Penglihatan mata Janirah sebagai bentuk dari kejernihan, ketajaman, dan pandangan terhadap cerita besar. Kata *Kilau matanya* sebagai bentuk yang melebih-lebihkan, karena cerita tersebut tidak diketahui oleh orang lain kecuali Janirah.

Janirah menceritakan bahwa Puspa Karsa adalah cerita besar yang sangat memikat. Cerita tersebut yang akan menarik hati Raras. Cerita yang akan membuat Raras terkejut dengan apa yang terjadi di masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan pada kata *bergulir* yang berarti Puspa Karsa dianggap sebagai cerita yang akan merubah kehidupan dan cerita yang dapat mengubah dunia. Maka kalimat tersebut sebagai bentuk yang melebih-lebihkan pandangan Janirah terhadap Puspa Karsa. Puspa Karsa adalah cerita yang sangat diagungkan dan dipercaya kebenarannya oleh Janirah.

1.2 Asosiasi

Asosiasi adalah bentuk perbandingan yang digunakan untuk membandingkan Puspa Karsa dengan wujud yang lain. Menurut Kustayarini (2020:59), asosiasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan terhadap suatu benda yang telah disebutkan.

(1)“*Tak ada satu pun barang fisik pendukung dongeng Puspa Karsa, sebagaimana tidak pernah ditemukan semangka berisi intan permata dari dongeng Bawang Putih Bawang Merah di kehidupan nyata.* Misteri semacam itulah yang justru mengelembungkan imajinasi. Puspa Karsa bukan dongeng, lanjut Eyang Putri sembari menggenggam balik tangan Raras”. (b.1 h.3 p.8)

Data tersebut sebagai gambaran yang membandingkan Puspa Karsa dengan Benda yang lain. Raras menyakinkan Janirah dengan membandingkan Puspa Karsa dengan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Hal ini ditegaskan pada kata *sebagaimana* yang berarti sebagai bentuk pandangan dan pendapat Raras terhadap Puspa Karsa. Raras memberi pendapat kepada Eyang Putri bahwa Puspa Karsa tidak perlu dipercaya kebenarannya, karena tidak ada barang fisik yang menjelaskan keberadaan Puspa Karsa.

Raras menjelaskan bahwa mencari Puspa Karsa adalah hal yang sia-sia. Mencari hal yang tidak ada data pendukungnya akan mengganggu pikiran Janirah. Hal ini sebagai pengalaman Raras terhadap dongeng masa kecilnya. Mencari Puspa Karsa bagaikan mencari semangka berisi intan permata pada dongeng *Bawang Putih Bawang Merah* adalah dua hal yang berbeda, namun sama-sama tidak ada buktinya dalam kehidupan nyata.

1.3 Repetisi

Repetisi adalah bentuk estetika simbolik yang petandanya memiliki persamaan arti sebagai bentuk penegasan terhadap Puspa Karsa. Kustayarini (2020:65), menjelaskan bahwa repetisi adalah menggunakan perulangan kata untuk menegaskan suatu makna kalimat.

(1)“ Dari sanalah Eyang Putri bercerita tentang Puspa Karsa, bunga yang dirahasiakan wujudnya dan tempat tumbuhnya. *Yang diketahui dari Puspa Karsa adalah kekuatannya yang melebihi segala sihir dan kesaktian.* Puspa Karsa konon muncul dalam selang ratusan tahun dan tiap pemunculannya merubah tata Nusantara”. (b.1 h.10 p.35)

Data tersebut sebagai gambaran tentang Puspa Karsa adalah bunga yang memiliki kekuatan. Janirah menceritakan Puspa Karsa kepada Raras secara berulang-ulang untuk menyakinkan bahwa Puspa Karsa dapat merubah hidupnya. Janirah berpendapat bahwa Puspa Karsa dipercaya hidup di dunia ratusan tahun yang lalu. Setiap pemunculan Puspa Karsa akan merubah aturan kehidupan. Aturan kehidupan tersebut yaitu kehendak Puspa Karsa. Kutipan tersebut terdapat kata *kekuatannya* sebagai bentuk simbol dari kemampuan. Pengetahuan Eyang Putri menganggap kemampuan Puspa Karsa sebagai bentuk dari tindakan dan perilaku Puspa Karsa dalam mengendalikan alam semesta.

Kekuatan Puspa Karsa tersebut melebihi segala sihir yang berarti kekuatan tersebut tidak dapat dijangkau manusia. Kekuatan Puspa Karsa berkaitan dengan ilmu ghaib. Pada kutipan tersebut terdapat kata awal *kekuatan* diikuti kata *sihir* dan *kesaktian* merupakan perulangan kata yang memiliki arti yang sama sebagai penegasan bahwa Puspa Karsa adalah sesuatu yang berkuasa di dunia dan mempunyai kemampuan yang diluar batas manusia.

1.4 Klimaks

Klimaks adalah bentuk estetika simbolik yang menekankan maksud dari kata sebelumnya. Menurut Kustayarini (2020:66), berpendapat bahwa klimaks adalah hal yang dijelaskan secara berturut-turut, dengan kata yang lebih hebat.

(1)“Empat bulan berlalu dan Janirah mampu membaca rangkaian aksara hanacaraka walau tersendat.Diterangi lampu minyak, akhirnya Janirah membaca sedikit demi sedikit buku catatan dikontaknya setelah orang tuanya pulas tertidur. ***Perkenalan Janirah dengan Puspa Karsa berlangsung terbata-bata hingga lama kelamaan kisah itu merasukinya, menjernihkan pandangannya, dan memberinya tujuan***”. (b.1 h.8 p.27)

Data tersebut sebagai gambaran tentang perkenalan Janirah dengan Puspa Karsa secara berurutan. Janirah mempelajari tulisan hanacaraka sewaktu kecil agar bisa membaca. Janirah adalah seorang pencuri yang mempunyai tekad kuat untuk mencuri buku di Kraton, buku tersebut berisi tentang cerita Puspa Karsa. Janirah mempelajari tentang Puspa Karsa secara diam-diam, saat orang tuanya tidur. Hal ini dilakukan Janirah agar orang tuanya tidak mengadu pada penghuni Keraton. Kutipan diatas terdapat kata *terbata-bata* sebagai bentuk sikap dari sikap Janirah. Sikap Janirah tersebut sebagai bentuk rasa ingin tahu, keraguan, dan kebimbangan dalam memahami buku tentang Puspa Karsa.

Janirah membaca seluruh cerita tentang Puspa Karsa, sampai akhirnya dari keraguan menjadi ketertarikan untuk menemukan Puspa Karsa. Pada kutipan diatas terdapat kata *merasukinya,menjernihkan pandangannya, dan memberinya tujuan*. Berdasarkan hal tersebut merupakan menjelaskan proses perkenalan Janirah dalam mengenal Puspa Karsa, yang akhirnya Janirah terobsesi untuk menemukan Puspa Karsa. Puspa Karsa sebagai wujud yang dapat mensugesti pikiran Janirah.

1.5 Praterito

Praterito adalah bentuk estetika simbolik yang petandanya memiliki beragam penafsiran yang berhubungan dengan Puspa Karsa. Menurut Kustayarini (2020:66), menjelaskan bahwa praterito adalah gaya bahasa ini penulis merahasiakan tentang sesuatu.

Puspa Karsa akan menampakkan diri. Eyang Putri menyentuh halus ujung hidung cucunya. Aku ini pencuri, Raras. Bukan pencuri sembarangan. Aku cuma mencuri yang benar-benar berarti....”. (b.1 h.4 p.13)

Data tersebut sebagai gambaran tentang tekad Janirah untuk menemukan sumber Puspa Karsa. Janirah menegaskan pada Raras untuk membantunya dalam pencarian Puspa Karsa. Janirah percaya bahwa Puspa Karsa sangat berarti bagi kehidupannya. Pada kutipan tersebut terdapat kata *dimana* dan *siapa*, kedua kata tersebut adalah sebuah tanda tanya. Kata tanya tersebut sebagai bentuk rasa ingin tahu Raras yang memposisikan sebagai pembaca. Dewi Lestari pada kutipan tersebut menyembunyikan sosok yang dapat membaui Puspa Karsa agar pembaca dapat menebaknya.

Janirah percaya bahwa keberadaan dan orang yang dapat membaui Puspa Karsa dapat ditemukan, karena Janirah mempunyai tekad yang kuat. Janirah berhasil mencuri buku tentang Puspa Karsa, namun tidak dijelaskan tentang orang yang dapat membaui Puspa Karsa. Janirah membiarkan Raras untuk mencari tahu tentang orang yang dikehendaki Puspa Karsa. Hal ini dipertegas dengan sikap Janirah yang menyentuh hidung Raras.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini tentang estetika simbolik Puspa Karsa pada Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari. Fokus penelitian yang merujuk pada bentuk estetika simbolik, makna estetika simbolik dan fungsi estetika simbolik yang digunakan Dewi Lestari untuk menjelaskan tentang puspa karsa. Kesimpulan yaitu pertama, bentuk estetika simbolik meliputi hiperbola, asosiasi, repetisi, klimaks, dan praterito. Setiap bentuk memiliki sebuah simbol yang memiliki tujuan masing-masing.

SARAN

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dijelaskan, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yaitu:

(1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat disarankan untuk bahan ajar dalam pembelajarn tentang teks novel. Sehingga siswa dapat belajar tentang bentuk, makna dan fungsi estetika simbolik yang merupakan komponen penting dalam penyampaian gaya bahasa dalam novel.

(2) Bagi Penulis

Penelitian ini disarankan kepada penulis untuk mengembangkan kemampuan menyajikan bentuk estetika. Dengan demikian, penulis dapat mendapatkan wawasan estetika dan pengelolaan simbol-simbol dalam teks untuk membuat karya yang lebih estetik dan memiliki pesan yang disampaikan dengan baik.

(3) Bagi Pembaca

Penelitian ini disarankan untuk memudahkan pembaca dalam memaknai simbol-simbol estetika yang terdapat dalam novel. Pembaca akan meningkatkan daya katarsis, sehingga novel dapat disampaikan dengan baik. Pembaca akan lebih dimudahkan untuk menerima pesan dari novel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, Roland. 1994. Elemen-Elemen Semiologi. Terjemahan oleh Kafhie Nazaruddin. 2012. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan Konseling. *Fokus Konseling*. Vol 2 (2) : 144-159.
- Junaedi, Deni. 2021. Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kustyarini. 2020. *Teori dan Estetika Sastra*. Malang: Pelangi Sastra.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca Sastra dengan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yulismayanti & Harziko. 2022. Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Skripssi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Iqro Buru. *Uniqbu Journal Of Social Sciences*. Vol 2 (3): 87-97.